



## **PRAKTIK CAMPUR KODE DAN BAHASA SLANG PADA KOLOM KOMENTAR TIKTOK: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DIGITAL GENERASI Z**

Atikah Nurul Asdah<sup>1)</sup>, Shafariana<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Makassar  
Korespondensi: atikah.nurul.asdar@unm.ac.id

### **Abstrak**

Perkembangan media sosial digital memengaruhi pola komunikasi masyarakat, khususnya Generasi Z dalam penggunaan bahasa pada ruang virtual. TikTok menjadi salah satu platform yang memperlihatkan dinamika penggunaan campur kode dan bahasa slang melalui interaksi pada kolom komentar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk praktik campur kode dan bahasa slang serta menganalisis fungsi sosial penggunaan bahasa dalam komunikasi digital Generasi Z pada kolom komentar TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian berasal dari kolom komentar TikTok yang memiliki tingkat interaksi tinggi. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung campur kode dan bahasa slang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik campur kode pada komentar TikTok didominasi penggunaan unsur bahasa Inggris seperti *if he want he would, work life balance*, dan *success*. Sementara itu, bahasa slang tampak pada penggunaan bentuk informal seperti *lo, jir, gimana*, dan *yah*. Penggunaan campur kode dan bahasa slang memiliki fungsi sebagai sarana ekspresi emosional, solidaritas sosial, humor digital, serta representasi identitas Generasi Z dalam ruang media sosial. Penelitian ini juga menemukan adanya transformasi fungsi beberapa kosakata formal menjadi bahasa populer digital dalam komunikasi virtual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolom komentar TikTok menjadi ruang berkembangnya variasi bahasa digital yang dipengaruhi budaya internet, tren media sosial, dan globalisasi bahasa.

**Kata Kunci:** campur kode, bahasa slang, TikTok, sosiolinguistik digital, Generasi Z

### **Abstract**

*The development of digital social media has influenced communication patterns, particularly among Generation Z in the use of language within virtual spaces. TikTok has become one of the platforms that demonstrates the dynamics of code-mixing and slang usage through interactions in*

*comment sections. This study aims to describe the forms of code-mixing and slang practices and to analyze the social functions of language use in Generation Z's digital communication on TikTok comment sections. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The data sources were obtained from TikTok comment sections with high interaction levels. The research data consisted of words, phrases, and sentences containing code-mixing and slang expressions. Data were collected through observation, note-taking, and documentation techniques, while data analysis employed the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that code-mixing practices in TikTok comments were dominated by the use of English words and phrases such as if he want he would, work life balance, and success. Meanwhile, slang usage appeared in informal expressions such as lo, jir, gimana, and yah. The use of code-mixing and slang functions as a means of emotional expression, social solidarity, digital humor, and representation of Generation Z's identity in social media spaces. The study also found a transformation in the function of several formal vocabularies into popular digital language within virtual communication. These findings indicate that TikTok comment sections have become spaces for the development of digital language variations influenced by internet culture, social media trends, and language globalization.*

**Keywords:** *code-mixing, slang language, TikTok, digital sociolinguistics, Generation Z*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan media sosial digital telah membawa perubahan signifikan terhadap praktik berbahasa masyarakat, khususnya di kalangan Generasi Z. TikTok menjadi salah satu platform yang memperlihatkan dinamika penggunaan bahasa secara intensif melalui video, caption, maupun kolom komentar. Kolom komentar TikTok berkembang sebagai ruang interaksi virtual yang memungkinkan pengguna mengekspresikan opini, emosi, humor, serta identitas sosial secara spontan. Situasi tersebut melahirkan berbagai bentuk variasi bahasa, seperti campur kode, bahasa slang, singkatan, dan ragam informal digital yang terus berkembang mengikuti tren komunikasi daring.

Fenomena penggunaan campur kode dan bahasa slang pada media sosial muncul sebagai konsekuensi dari tingginya intensitas kontak bahasa dalam ruang digital. Pengguna TikTok cenderung mengombinasikan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam satu tuturan untuk menciptakan kesan ekspresif, santai, modern, dan komunikatif. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa pada media sosial merepresentasikan identitas sosial penutur dalam suatu komunitas tertentu. Media sosial telah menjadi ruang produksi identitas dan simbol sosial. Pengguna bahasa dalam ruang digital cenderung memilih bentuk-bentuk linguistik tertentu untuk menunjukkan kedekatan kelompok, mengikuti tren populer, serta memperoleh pengakuan sosial dalam komunitas virtual. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa praktik kebahasaan pada kolom komentar TikTok memiliki keterkaitan dengan faktor sosial, budaya digital, dan perkembangan teknologi komunikasi.

Kajian mengenai bahasa dalam media sosial telah mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian Eti dan Rosalinah (2025) menemukan bahwa slang digital pada kolom komentar TikTok memperlihatkan adanya inovasi linguistik Generasi Z yang dipengaruhi budaya populer dan sistem algoritma media sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa digital berkembang sangat cepat melalui interaksi antarpengguna dalam platform daring. Penelitian Putri dan

Sulistiyono (2024) mengungkapkan bahwa kolom komentar TikTok mengandung berbagai bentuk campur kode dan bahasa gaul yang digunakan pengguna untuk membangun komunikasi informal dan ekspresif. Sementara itu, Dahniar dan Sulistyawati (2023) menyatakan bahwa penggunaan campur kode dalam media sosial dipengaruhi oleh prestise bahasa Inggris dan gaya komunikasi anak muda pada era digital.

Kajian lain dilakukan oleh Safanasyah dan Simatupang (2025) yang menemukan bahwa penggunaan campur kode dalam konten TikTok didominasi bentuk insertion melalui penyisipan kosakata bahasa Inggris dalam struktur bahasa Indonesia. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Inggris memiliki posisi simbolik dalam komunikasi digital masyarakat muda. Penelitian Atuzzahro et al. (2025) juga menunjukkan bahwa bahasa slang pada TikTok digunakan sebagai strategi komunikasi untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens dan memperkuat identitas kelompok digital. Selain itu, penelitian Sari et al. (2025) mengenai komentar akun gosip TikTok memperlihatkan bahwa slang digital digunakan sebagai media kritik sosial, humor, dan ekspresi emosional dalam komunikasi virtual.

Meskipun penelitian mengenai bahasa digital telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada caption, video kreator, podcast digital, atau komunikasi media sosial secara umum. Kajian yang secara khusus menelaah praktik campur kode dan bahasa slang pada kolom komentar TikTok sebagai ruang interaksi spontan pengguna masih relatif terbatas. Padahal, kolom komentar memiliki karakteristik linguistik yang berbeda dibandingkan caption atau konten video karena komentar muncul secara natural, cepat, dan dipengaruhi respons sosial antarpengguna. Interaksi pada kolom komentar juga memperlihatkan bentuk bahasa yang lebih cair dan ekspresif sehingga menarik dikaji dalam perspektif sosiolinguistik digital.

Kesenjangan penelitian lainnya terlihat pada minimnya pembahasan mengenai fungsi sosial penggunaan campur kode dan bahasa slang dalam komunikasi digital Generasi Z. Sebagian penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada tahap klasifikasi bentuk bahasa tanpa mengaitkan penggunaan bahasa dengan identitas digital, solidaritas sosial, budaya populer, dan praktik komunikasi virtual. Padahal, bahasa yang digunakan pada media sosial memiliki fungsi sosial tertentu yang berkaitan dengan representasi diri, ekspresi emosional, humor digital, dan simbol keanggotaan kelompok. Oleh karena itu, penelitian mengenai praktik bahasa pada kolom komentar TikTok perlu diarahkan pada analisis yang lebih interpretatif agar mampu menggambarkan hubungan antara bahasa, identitas sosial, dan budaya digital Generasi Z.

Fenomena tersebut memperlihatkan urgensi penelitian mengenai praktik campur kode dan bahasa slang pada kolom komentar TikTok. Penelitian ini penting dilakukan karena perkembangan bahasa digital berlangsung sangat cepat dan memengaruhi pola komunikasi generasi muda. Penggunaan campur kode dan slang pada media sosial dapat menjadi indikator perubahan perilaku berbahasa masyarakat digital, khususnya terkait pergeseran penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang komunikasi virtual. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan perkembangan kajian sosiolinguistik digital yang menempatkan media sosial sebagai ruang pembentukan identitas bahasa masyarakat modern.

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian sosiolinguistik digital, khususnya terkait praktik campur kode dan bahasa slang dalam komunikasi media

sosial. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi bahasa digital Generasi Z yang saat ini semakin berkembang dalam ruang virtual. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam memahami perkembangan bahasa Indonesia pada era digital dan menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan literasi digital serta dinamika komunikasi generasi muda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik digital dengan memanfaatkan teori variasi bahasa yang dikemukakan Chaer dan Agustina (2021), teori campur kode dari Muysken (2021) dan Hoffman (2020), serta konsep slang dalam komunikasi digital. Data penelitian berupa komentar pengguna TikTok yang mengandung unsur campur kode dan bahasa slang. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk praktik kebahasaan, fungsi penggunaan bahasa, dan representasi identitas digital Generasi Z dalam interaksi media sosial TikTok. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan bahasa slang pada kolom komentar TikTok serta menganalisis fungsi sosial penggunaan bahasa dalam praktik komunikasi digital Generasi Z.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena kebahasaan dalam interaksi digital pada kolom komentar TikTok, sedangkan penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan bentuk campur kode dan bahasa slang yang digunakan Generasi Z dalam komunikasi digital. Sumber data penelitian berasal dari kolom komentar pada beberapa akun TikTok yang memiliki tingkat interaksi tinggi dan aktif digunakan oleh Generasi Z dalam komunikasi digital. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan intensitas komentar serta relevansi komentar terhadap fokus penelitian. Adapun data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung praktik campur kode dan bahasa slang dalam kolom komentar TikTok. Data tersebut meliputi penggunaan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu tuturan, penggunaan bahasa gaul digital, serta bentuk ragam informal yang digunakan pengguna dalam interaksi media sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik simak, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Teknik simak dilakukan dengan mengamati secara intensif kolom komentar TikTok untuk menemukan data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya komentar yang mengandung praktik campur kode dan bahasa slang. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan komentar berdasarkan kategori analisis penelitian. Adapun teknik dokumentasi digunakan untuk menyimpan data penelitian dalam bentuk tangkapan layar (*screenshot*) komentar TikTok sebagai bukti autentik penggunaan bahasa dalam interaksi digital Generasi Z.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan komentar TikTok yang relevan dengan praktik campur kode dan bahasa slang sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel klasifikasi berdasarkan bentuk campur kode, bentuk bahasa slang, dan fungsi penggunaan bahasa dalam interaksi digital. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap

fungsi sosial penggunaan bahasa digital serta representasi identitas Generasi Z yang tercermin dalam kolom komentar TikTok.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan bahwa praktik campur kode dan bahasa slang pada kolom komentar TikTok digunakan sebagai sarana ekspresi emosional, solidaritas sosial, humor digital, serta penanda identitas kelompok Generasi Z. Penggunaan unsur bahasa Inggris dalam komentar menunjukkan adanya pengaruh budaya digital global terhadap pola komunikasi pengguna media sosial. Sementara itu, penggunaan bahasa slang dan ragam informal memperlihatkan kecenderungan komunikasi yang santai, ekspresif, dan komunikatif dalam ruang digital TikTok.

#### Data 1

“tenangin diri lo”

Tuturan “tenangin diri lo” menunjukkan penggunaan ragam bahasa informal dalam komunikasi digital TikTok. Bentuk “tenangin” merupakan variasi tidak baku dari kata “tenangkan”, sedangkan penggunaan pronomina “lo” menjadi ciri khas bahasa pergaulan yang umum digunakan dalam komunikasi Generasi Z. Secara linguistik, data tersebut memperlihatkan adanya penyederhanaan struktur bahasa yang dipengaruhi situasi komunikasi informal pada media sosial.

Penggunaan kata “lo” dalam komentar tersebut berfungsi sebagai penanda kedekatan sosial antara penutur dan lawan tutur dalam ruang virtual. Dalam konteks komunikasi digital, pronomina informal sering digunakan untuk menciptakan kesan santai dan akrab antarpengguna media sosial. Bentuk bahasa seperti ini banyak ditemukan pada interaksi TikTok karena platform tersebut didominasi komunikasi nonformal yang menekankan spontanitas dan ekspresi personal.

Dari perspektif sociolinguistik digital, penggunaan ragam informal dalam komentar tersebut menunjukkan praktik identitas linguistik Generasi Z. Pemilihan bentuk bahasa tidak baku menjadi bagian dari gaya komunikasi digital yang dianggap lebih komunikatif dan sesuai dengan budaya media sosial. Bahasa informal dalam ruang digital juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas kelompok dan menunjukkan kesamaan identitas sosial di antara pengguna TikTok.

Selain itu, penggunaan bentuk “tenangin diri lo” memperlihatkan kecenderungan efisiensi bahasa dalam komunikasi digital. Pengguna media sosial cenderung memilih bentuk tuturan yang singkat, langsung, dan mudah dipahami agar komunikasi berlangsung cepat dalam ruang interaksi virtual. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan media sosial turut memengaruhi perubahan pola penggunaan bahasa di kalangan Generasi Z.

#### Data 2

*“if he want he would”*

Tuturan tersebut menunjukkan praktik campur kode berupa penggunaan bahasa Inggris secara penuh dalam kolom komentar TikTok. Data tersebut memperlihatkan bentuk alih kode eksternal karena penutur menggunakan unsur bahasa asing dalam komunikasi digital yang berlangsung pada konteks masyarakat bilingual. Penggunaan ungkapan bahasa Inggris dalam komentar TikTok menjadi salah satu bentuk praktik bahasa yang cukup dominan dalam komunikasi Generasi Z di media sosial.

Secara linguistik, ungkapan tersebut digunakan sebagai bentuk ekspresi emosional yang berkaitan dengan relasi interpersonal. Frasa tersebut merupakan ungkapan populer dalam budaya digital yang digunakan untuk menyampaikan sindiran atau penilaian terhadap sikap seseorang dalam hubungan sosial. Penggunaan ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa pada media sosial berfungsi sebagai medium representasi emosi dan pengalaman sosial pengguna.

Dalam perspektif sosiolinguistik digital, penggunaan bahasa Inggris dalam komentar tersebut menunjukkan adanya pengaruh budaya global terhadap praktik komunikasi Generasi Z. Bahasa Inggris dipandang memiliki nilai simbolik tertentu dalam komunikasi digital karena dianggap lebih modern, ekspresif, dan relevan dengan tren media sosial internasional. Penggunaan ungkapan populer berbahasa Inggris juga memperlihatkan adanya proses adaptasi budaya digital global ke dalam komunikasi masyarakat lokal.

Selain itu, penggunaan ungkapan tersebut mencerminkan identitas linguistik Generasi Z yang sangat dekat dengan budaya internet dan media sosial global. Generasi Z cenderung mengadopsi istilah atau frasa yang sedang viral dalam platform digital untuk membangun kesamaan identitas dan solidaritas kelompok dalam komunitas virtual. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa media sosial TikTok menjadi ruang penyebaran sekaligus reproduksi bahasa digital yang berkembang sangat cepat dalam kehidupan masyarakat modern.

### **Data 3**

*“damn, when yah?”*

Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan campur kode antara bahasa Inggris dan ragam bahasa informal dalam komunikasi digital TikTok. Kata “damn” berasal dari bahasa Inggris yang digunakan sebagai ekspresi emosional untuk menunjukkan keterkejutan, kekaguman, atau rasa frustrasi terhadap suatu situasi. Sementara itu, penggunaan kata “yah” memperlihatkan bentuk ragam informal yang umum digunakan dalam komunikasi digital untuk menciptakan kesan santai dan ekspresif.

Secara linguistik, data tersebut memperlihatkan adanya percampuran unsur bahasa asing dan bahasa informal dalam satu tuturan. Penggunaan kata “damn” pada awal kalimat berfungsi sebagai penekanan emosi penutur terhadap konteks yang sedang dibicarakan. Adapun penggunaan frasa “when yah?” menunjukkan bentuk komunikasi singkat yang dipengaruhi kebiasaan interaksi cepat dalam media sosial. Struktur tuturan tersebut mencerminkan kecenderungan pengguna TikTok

menggunakan bahasa yang ringkas, spontan, dan mudah dipahami dalam ruang digital.

Dalam perspektif sosiolinguistik digital, penggunaan campur kode pada komentar tersebut menunjukkan pengaruh budaya populer global terhadap praktik komunikasi Generasi Z. Kata “damn” telah menjadi bagian dari kosakata populer yang sering digunakan pengguna media sosial untuk mengekspresikan respons emosional secara lebih ekspresif. Penggunaan unsur bahasa Inggris dalam komentar TikTok juga memperlihatkan adanya prestise sosial yang melekat pada bahasa asing dalam komunikasi digital.

Selain itu, penggunaan bentuk “yah” menunjukkan praktik bahasa informal yang berfungsi menciptakan kedekatan sosial antarpengguna media sosial. Ragam bahasa informal seperti ini umum digunakan Generasi Z untuk membangun suasana komunikasi yang lebih akrab dan tidak kaku dalam interaksi virtual. Penggunaan bentuk bahasa tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi digital pada TikTok cenderung mengedepankan spontanitas dan ekspresi personal dibandingkan penggunaan bahasa formal.

Data tersebut juga merepresentasikan identitas digital Generasi Z yang sangat dipengaruhi budaya internet global. Pengguna TikTok cenderung mengombinasikan bahasa Inggris dengan ragam bahasa informal lokal untuk menciptakan gaya komunikasi yang dianggap relevan dengan tren digital masa kini. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang terbentuknya variasi bahasa baru yang berkembang melalui interaksi virtual antarpengguna.

#### **Data 4**

*“work life balance”*

Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan bahasa Inggris secara penuh dalam kolom komentar TikTok. Frasa tersebut merupakan istilah populer yang sering digunakan dalam komunikasi digital untuk menggambarkan keseimbangan antara kehidupan pekerjaan dan kehidupan pribadi. Penggunaan istilah tersebut dalam komentar TikTok memperlihatkan adanya dominasi kosakata bahasa Inggris dalam praktik komunikasi Generasi Z pada media sosial.

Secara linguistik, penggunaan frasa tersebut termasuk bentuk alih kode eksternal karena penutur menggunakan unsur bahasa asing dalam konteks komunikasi berbahasa Indonesia. Frasa tersebut digunakan tanpa penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia karena telah menjadi istilah yang familiar dalam budaya digital dan komunikasi masyarakat modern. Pengguna media sosial cenderung mempertahankan bentuk asli istilah bahasa Inggris karena dianggap lebih praktis, populer, dan memiliki makna yang lebih representatif dibandingkan padanan bahasa Indonesianya.

Dalam perspektif sosiolinguistik digital, penggunaan istilah tersebut menunjukkan pengaruh globalisasi bahasa terhadap pola komunikasi Generasi Z. Bahasa Inggris dalam media sosial sering dipersepsikan sebagai simbol modernitas, gaya hidup, dan kedekatan dengan budaya populer global. Penggunaan istilah tersebut juga memperlihatkan adanya proses adopsi budaya digital internasional ke

dalam praktik komunikasi pengguna TikTok di Indonesia.

Selain itu, penggunaan frasa tersebut berfungsi sebagai representasi identitas sosial pengguna media sosial. Istilah tersebut sering digunakan dalam diskusi mengenai produktivitas, kesehatan mental, dan gaya hidup generasi muda di ruang digital. Dengan menggunakan istilah tersebut, penutur secara tidak langsung menunjukkan kedekatannya dengan isu-isu populer yang berkembang dalam komunitas digital Generasi Z.

### Data 5

“gimana mau *success* kalau kebanyakan ah tapi”

Tuturan tersebut menunjukkan praktik campur kode dalam bentuk penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Kata “*success*” digunakan di tengah tuturan berbahasa Indonesia sehingga membentuk pola campur kode tipe *insertion*. Penggunaan unsur bahasa Inggris tersebut memperlihatkan adanya pengaruh komunikasi digital global terhadap praktik berbahasa Generasi Z pada media sosial TikTok.

Secara linguistik, penggunaan kata “*success*” menggantikan padanan bahasa Indonesia seperti “sukses” atau “berhasil”. Pemilihan bentuk bahasa Inggris dalam komentar tersebut menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial memilih kosakata yang dianggap lebih populer dan relevan dengan gaya komunikasi digital. Penggunaan campur kode seperti ini banyak ditemukan pada komunikasi Generasi Z karena bahasa Inggris sering diasosiasikan dengan modernitas, motivasi, dan budaya populer digital.

Tuturan tersebut juga memperlihatkan penggunaan ragam informal melalui kata “gimana” dan frasa “ah tapi” yang mencerminkan gaya komunikasi santai dalam media sosial. Struktur kalimat yang tidak formal menunjukkan bahwa komunikasi pada kolom komentar TikTok lebih mengutamakan spontanitas dan kedekatan sosial dibandingkan kepatuhan terhadap kaidah bahasa baku. Ragam informal tersebut menjadi ciri khas komunikasi digital Generasi Z yang cenderung ekspresif dan komunikatif.

Dalam perspektif sosiolinguistik digital, penggunaan kata “*success*” memiliki fungsi simbolik dalam membangun identitas sosial pengguna media sosial. Istilah bahasa Inggris sering digunakan untuk memperkuat makna tuturan sekaligus menunjukkan kedekatan penutur dengan budaya motivasi digital yang berkembang di media sosial. Penggunaan kosakata seperti “*success*” juga memperlihatkan adanya pengaruh konten motivasi, produktivitas, dan gaya hidup modern yang banyak beredar pada platform digital.

Selain itu, tuturan tersebut mengandung fungsi ekspresif dan reflektif. Penutur menggunakan komentar tersebut untuk menyampaikan kritik atau sindiran terhadap kebiasaan seseorang yang dianggap terlalu banyak alasan dalam mencapai tujuan tertentu. Penggunaan campur kode dalam komentar tersebut membuat tuturan terasa lebih ringan, santai, dan relevan dengan gaya komunikasi Generasi Z di media sosial.

## Data 7

“dia problematik banget jir”

Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan bahasa slang dan ragam informal dalam komunikasi digital TikTok. Kata “problematik” pada komentar tersebut digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dianggap memiliki banyak masalah atau sering menimbulkan persoalan dalam lingkungan sosial. Sementara itu, penggunaan kata “jir” merupakan bentuk slang digital yang umum digunakan Generasi Z sebagai ekspresi keterkejutan, kekesalan, atau penegasan emosional dalam komunikasi media sosial.

Secara linguistik, data tersebut memperlihatkan adanya kombinasi antara kosakata serapan dan bahasa slang dalam satu tuturan. Kata “problematik” sebenarnya berasal dari istilah formal yang sering digunakan dalam konteks akademik atau diskusi kritis. Namun, dalam komunikasi digital TikTok, istilah tersebut mengalami pergeseran fungsi menjadi bentuk evaluasi sosial yang digunakan secara santai dalam percakapan sehari-hari. Pergeseran tersebut menunjukkan adanya adaptasi kosakata formal ke dalam budaya komunikasi informal media sosial.

Penggunaan kata “jir” memperkuat nuansa emosional dalam komentar tersebut. Dalam praktik komunikasi digital, slang seperti “jir” digunakan untuk menciptakan kesan santai dan ekspresif dalam interaksi virtual. Slang digital berkembang sangat cepat pada media sosial karena pengguna cenderung mencari bentuk bahasa yang singkat, mudah digunakan, dan mampu merepresentasikan emosi secara langsung. Penggunaan slang juga menjadi bagian dari identitas komunikasi Generasi Z dalam ruang digital.

Dalam perspektif sosiolinguistik digital, tuturan tersebut menunjukkan bahwa bahasa pada media sosial memiliki fungsi evaluatif dan sosial. Pengguna TikTok menggunakan komentar seperti “dia problematik banget jir” untuk memberikan penilaian terhadap individu tertentu dalam bentuk yang lebih informal dan komunikatif. Pemilihan bentuk bahasa tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan Generasi Z menggunakan gaya bahasa santai untuk menyampaikan kritik atau opini di ruang virtual.

Selain itu, penggunaan istilah “problematik” dan slang “jir” mencerminkan praktik identitas linguistik Generasi Z yang dipengaruhi budaya internet dan tren komunikasi digital. Pengguna media sosial cenderung mengombinasikan istilah populer dengan bahasa slang untuk menciptakan gaya komunikasi yang dianggap relevan dengan komunitas digital mereka. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial TikTok menjadi ruang berkembangnya variasi bahasa baru yang terbentuk melalui interaksi virtual dan budaya populer digital.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik campur kode dan bahasa slang pada

kolom komentar TikTok menjadi bagian dari pola komunikasi digital Generasi Z yang berkembang dalam ruang media sosial. Bentuk bahasa yang digunakan pengguna TikTok memperlihatkan adanya perubahan orientasi komunikasi dari pola formal menuju komunikasi yang lebih ringkas, ekspresif, dan kontekstual. Penggunaan unsur bahasa Inggris, slang digital, serta ragam informal dalam komentar TikTok menunjukkan bahwa bahasa pada media sosial berkembang sebagai simbol identitas sosial dan budaya digital generasi muda. Data penelitian juga memperlihatkan bahwa praktik kebahasaan digital berkaitan erat dengan budaya internet, tren viral, dan kebutuhan representasi diri dalam komunitas virtual.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa campur kode pada komentar TikTok didominasi penggunaan kosakata dan frasa bahasa Inggris seperti *if he want he would*, *work life balance*, dan *success*. Penggunaan unsur bahasa Inggris dalam komunikasi digital menunjukkan adanya pengaruh globalisasi bahasa terhadap praktik komunikasi Generasi Z. Dalam perspektif teori campur kode Muysken, bentuk tersebut termasuk tipe *insertion*, yaitu penyisipan unsur bahasa asing ke dalam struktur bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris pada media sosial dipersepsikan memiliki nilai simbolik tertentu, seperti modernitas, prestise, dan kedekatan dengan budaya populer global. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Inggris pada media sosial telah mengalami perluasan fungsi, bukan sekadar alat komunikasi internasional, tetapi juga simbol gaya hidup digital masyarakat muda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safanasyah dan Simatupang (2025) yang menemukan bahwa campur kode pada TikTok didominasi bentuk penyisipan unsur bahasa Inggris dalam komunikasi digital Generasi Z. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengguna TikTok menggunakan campur kode untuk membangun kedekatan dengan audiens sekaligus mengikuti tren komunikasi media sosial global. Temuan serupa juga dikemukakan Putri dan Sulistiyono (2024) yang menyatakan bahwa komentar TikTok menjadi ruang berkembangnya campur kode dan bahasa gaul dalam interaksi digital masyarakat bilingual. Namun, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih spesifik karena campur kode pada komentar TikTok juga memiliki fungsi simbolik sebagai representasi identitas digital dan ekspresi sosial pengguna media sosial.

Selain campur kode, penelitian ini juga menemukan dominasi penggunaan bahasa slang dan ragam informal dalam komunikasi digital TikTok. Penggunaan bentuk seperti *lo*, *jir*, *gimana*, dan *yah* menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menggunakan bahasa santai dan ekspresif dalam interaksi virtual. Dalam perspektif variasi bahasa Chaer dan Agustina, bentuk tersebut termasuk ragam santai yang digunakan dalam situasi nonformal dan memiliki fungsi membangun kedekatan sosial antarpemuter. Bahasa slang pada TikTok berkembang sebagai bagian dari budaya komunikasi digital yang mengutamakan spontanitas, efisiensi bahasa, dan ekspresi emosional.

Temuan tersebut mendukung penelitian Eti dan Rosalinah (2025) yang menyatakan bahwa slang digital pada TikTok berkembang sangat cepat melalui interaksi antarpemuter media sosial. Penelitian tersebut menemukan bahwa slang

digital memiliki fungsi sosial dalam membangun solidaritas kelompok dan identitas generasi muda di ruang virtual. Penelitian Dewi (2024) juga menunjukkan bahwa variasi slang pada TikTok banyak digunakan Generasi Z karena dianggap lebih praktis, mudah dipahami, dan sesuai dengan gaya komunikasi digital. Namun, penelitian ini menemukan aspek yang lebih mendalam, yakni adanya pergeseran fungsi beberapa kosakata formal menjadi bentuk evaluasi sosial dalam komunikasi informal media sosial.

Pergeseran fungsi tersebut terlihat pada penggunaan kata *problematik* dalam komentar “dia problematik banget jir”. Secara konvensional, istilah *problematik* sering digunakan dalam konteks akademik atau diskusi formal. Akan tetapi, dalam komunikasi TikTok, istilah tersebut mengalami transformasi makna menjadi bentuk penilaian sosial yang digunakan secara santai dalam percakapan digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial mendorong terjadinya rekonseptualisasi makna bahasa melalui praktik komunikasi virtual. Temuan ini menjadi salah satu kebaruan penelitian karena memperlihatkan bahwa TikTok mentransformasikan kosakata formal menjadi bagian dari bahasa populer digital Generasi Z.

Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik campur kode dan slang pada komentar TikTok memiliki fungsi sosial yang kompleks. Bahasa digital digunakan untuk mengekspresikan emosi, membangun solidaritas sosial, menyampaikan humor, dan menunjukkan identitas kelompok. Penggunaan komentar seperti “damn, when yah?” memperlihatkan fungsi ekspresif bahasa dalam menyampaikan keterkejutan dan respons emosional secara cepat dalam ruang digital. Sementara itu, komentar “selesai gak selesai dikumpulkan” menunjukkan fungsi humor digital yang berkaitan dengan pengalaman sosial pengguna, khususnya dalam konteks kehidupan akademik generasi muda.

Temuan tersebut memperkuat pandangan sociolinguistik digital yang menempatkan media sosial sebagai ruang pembentukan identitas linguistik masyarakat modern. Bahasa dalam media sosial menjadi simbol afiliasi sosial dan budaya digital. Pengguna TikTok menggunakan campur kode dan slang untuk menunjukkan kedekatan dengan komunitas tertentu, mengikuti tren media sosial, dan membangun persona digital yang relevan dengan budaya Generasi Z.

Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada identifikasi bentuk slang atau klasifikasi campur kode dalam media sosial. Penelitian Siagian et al. (2024) lebih banyak mengelompokkan jenis slang berdasarkan bentuk linguistik, sedangkan penelitian Syafaah dan Haryanto (2024) menitikberatkan pada alasan penggunaan slang dalam komunikasi media sosial. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan praktik bahasa digital sebagai bagian dari representasi identitas sosial dan budaya komunikasi virtual Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih interpretatif dalam memahami hubungan antara bahasa, identitas digital, dan budaya media sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis praktik campur kode dan bahasa slang dalam kolom komentar TikTok sebagai bentuk representasi identitas digital

Generasi Z. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolom komentar TikTok merupakan ruang linguistik yang memperlihatkan percampuran bahasa global dan lokal secara simultan. Campur kode dan slang berkembang menjadi strategi komunikasi digital untuk membangun citra sosial, solidaritas kelompok, dan kedekatan emosional dalam komunitas virtual. Temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial TikTok memiliki peran besar dalam membentuk pola komunikasi dan perkembangan variasi bahasa pada masyarakat digital kontemporer.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik campur kode dan bahasa slang pada kolom komentar TikTok menjadi bagian dari pola komunikasi digital Generasi Z dalam ruang media sosial. Bentuk campur kode yang ditemukan didominasi penggunaan kosakata dan frasa bahasa Inggris, seperti *if he want he would*, *work life balance*, dan *success*, sedangkan penggunaan bahasa slang tampak pada bentuk bahasa informal seperti *lo*, *jir*, *gimana*, dan *yah*. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan kecenderungan komunikasi yang santai, ekspresif, ringkas, dan dipengaruhi budaya digital global.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik campur kode dan bahasa slang memiliki fungsi sosial dalam komunikasi digital, antara lain sebagai sarana ekspresi emosional, humor digital, solidaritas kelompok, serta representasi identitas sosial pengguna media sosial. Penggunaan unsur bahasa Inggris dalam komentar TikTok berkaitan dengan simbol modernitas, prestise, dan kedekatan dengan budaya populer digital. Sementara itu, penggunaan slang dan ragam informal mencerminkan gaya komunikasi Generasi Z yang komunikatif dan kontekstual dalam interaksi virtual.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya transformasi fungsi bahasa dalam komunikasi digital TikTok. Beberapa kosakata formal mengalami pergeseran makna dan digunakan secara lebih santai dalam komunikasi media sosial, seperti penggunaan kata *problematic* dalam konteks evaluasi sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa TikTok menjadi ruang berkembangnya variasi bahasa baru yang terbentuk melalui interaksi virtual dan budaya internet.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kolom komentar TikTok merupakan ruang linguistik digital yang memperlihatkan hubungan antara bahasa, identitas sosial, dan budaya komunikasi Generasi Z. Praktik campur kode dan bahasa slang berkembang sebagai strategi komunikasi digital yang digunakan pengguna media sosial untuk membangun kedekatan sosial, mengekspresikan diri, serta mengikuti dinamika budaya populer dalam masyarakat digital kontemporer.

#### Daftar Pustaka

- Atuzzahro, A. A., Handatika, D. T., & Puspita, A. R. (2025). Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital pada konten TikTok Nathalie Tresya. *Blaze*, 3(2), 45–58. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i2.2737>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2021). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada TikTok Podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 112–123. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>

- Dewi, N. P. J. L. (2024). Penggunaan variasi bahasa “slang language” pada platform TikTok untuk Generasi Z: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Skripta*, 2(1), 33–46. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2352>
- Eti, S. H., & Rosalinah, Y. (2025). An analysis of Gen Z’s digital slang: Patterns from TikTok comment sections. *Ideas: Journal on English Language and Learning, Linguistics and Literature*, 12(2), 215–229. <https://doi.org/10.24256/ideas.v12i2.5911>
- Hoffman, C. (2020). *An introduction to bilingualism*. Routledge.
- Muysken, P. (2021). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Putri, M. R., & Sulistiyono, Y. (2024). Code switching and code mixing in TikTok comment columns and its implications for Indonesian language learning at high schools. Dalam *Proceedings of International Summit on Science, Technology, and Humanity* (hlm. 233–242). <https://doi.org/10.23917/iseth.3824>
- Safanasyah, B. T., & Simatupang, E. C. M. (2025). Code mixing phenomenon in Jajan Bareng Lala TikTok video: A sociolinguistic study. *Journal of Applied Linguistics and Literacy*, 9(2), 88–101. <https://doi.org/10.25157/jall.v9i2.20829>
- Sari, D. N., Rustono, & Baehaqie, I. (2025). Analisis tagmemik bahasa slang pada komentar akun gosip TikTok. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 67–79. <https://doi.org/10.22437/pena.v15i2.49087>
- Syafaah, L. A., & Haryanto, S. (2024). Slang semantic analysis on TikTok social media Generation Z. Dalam *Proceedings of International Summit on Science, Technology, and Humanity* (hlm. 310–318). <https://doi.org/10.23917/iseth.3898>